

## **HIDUP DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

**Achmad Fauzan Franzfabian<sup>1</sup>, Kartika Sari Dewi<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: [franz.fabian@yahoo.com](mailto:franz.fabian@yahoo.com).

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengupas dan mengungkap pengalaman pelaku seks bebas pada individu masa dewasa awal. Menurut Kartono (2014) seks bebas adalah pola perilaku seks radikal yang bertentangan dengan regulasi seks konvensional kebudayaan yang terjadi akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan mengupas pengalaman individu dewasa awal yang melakukan seks bebas, seseorang dapat lebih bijaksana dalam menyikapi perilaku seks bebas, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam perilaku seks bebas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis. Analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu menggunakan Teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA bertitik fokus pada eksplorasi pengalaman seks bebas yang diperoleh dari tiga subjek yang sudah pernah berganti pasangan seks bebas sebanyak tiga kali dan umur subjek masih masuk dalam periode perkembangan dewasa awal. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti menemukan bahwa subjek memaknai perilaku seks bebas sebagai perilaku yang boleh dilakukan asalkan tidak merugikan orang lain, peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang dilakukan subjek. Faktor internal yaitu, 1) motivasi, 2) persepsi terhadap pasangan, 3) nilai-nilai religius dan moral, 4) kebutuhan dasar, dan 5) pandangan terhadap perilaku seks bebas. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas, 1) pasangan, 2) media, dan 3) lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menghasilkan perilaku seks bebas.

**Kata kunci:** Seks bebas, pengalaman seks bebas, dewasa awal, pelaku seks bebas.

### **Abstract**

The purpose of this study was discovering and revealing experience of free sex offenders in early adulthood individual. According to Kartono (2014) free sex is a radical sexual behavior patterns as opposed to the regulation of conventional sex culture caused by social changes that occur in society. By Discovering early adulthood individual free sex experiences, a person can be more prudent in dealing with free sex behavior, a person can consider the advantages and disadvantages in free sex behavior. The method used in this study is a phenomenological qualitative research. Analysis technique of the data used in this research is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA focus on exploring free sex experience gained from three subjects that had been switching free sex partner three times, and the age of the subject is still included in the period of the development of early adulthood. Interview method used was semi-structured interviews. Researchers found that subjects interpret free sex behavior as behavior that can be done as long as it does not harm others, researchers also found that there are several factors that influence the free sex behavior of the subject. Internal factors, namely, 1) motivation, 2) perception toward free sex partner, 3) religious values and morals, 4) basic needs, and 5) views on sex behavior. While external factors consist of, 1) mate, 2) external information gained from public media, and 3) the surrounding environment of free sex offender. These factors influence each other to produce free sex behavior.

**Keywords:** free sex, free sex experience, young adult, free sex offender.

## **PENDAHULUAN**

Masa dewasa awal, terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira-kira usia empat puluh tahun (dialami seseorang sekitar dua puluh tahun), (E.B. Hurlock, dalam Mappiare, 1983). Pada perkembangan seksual selama masa dewasa awal individu mulai menentukan sikap terkait kegiatan seksualnya, Pada masa dewasa awal juga individu mulai menjalin hubungan serius dengan lawan jenisnya.

Menurut Kartono (2014), seks bebas adalah pola perilaku seks radikal yang bertentangan dengan regulasi seks konvensional kebudayaan yang terjadi akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, seks bebas merupakan perilaku seks yang keluar dari nilai-nilai kebudayaan akibat terjadinya pergeseran nilai-nilai dan norma yang terjadi di masyarakat.

Mengutip data dari Kemenkes pada pertengahan 2010, kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun (48,1 persen) dan usia 30-39 tahun (30,9 persen). Kasus penularan HIV/AIDS terbanyak ada di kalangan heteroseksual (49,3 persen) dan IDU atau jarum suntik (40,4 persen) (sumber: m.jpnn.com, 2014). Berdasar penelitian WHO, sejak awal 2008 hingga kini, di Indonesia diperkirakan ada sekitar 20-60% kasus aborsi yang disengaja. Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia juga memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, dengan 50% terjadi di perkotaan (sumber: news.okezone.com, 2015).

Diungkap juga fakta bahwa kasus seks bebas di Indonesia mengalami peningkatan dan umur pelakunya juga semakin muda. Menurut data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Depok, rata-rata terdapat 10 kasus persetubuhan remaja di bawah umur setiap bulan. Bahkan jumlah itu terus meningkat, dimana pihak perempuan masih berusia 12 hingga 17 tahun, sementara pihak pria berumur sama atau bahkan sudah usia dewasa.

Melihat kenyataan yang ada di masyarakat Indonesia saat ini seks bebas merupakan perilaku yang beresiko tinggi dan dapat memberikan dampak-dampak negatif bagi pelakunya, seperti penularan penyakit AIDS, dan praktek aborsi yang dapat membahayakan jiwa pelakunya. Akan tetapi, fakta-fakta yang ada di masyarakat menunjukkan angka pelaku seks bebas tidak menurun melainkan bertambah, umur pelakunya pun semakin menurun, karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk mengupas faktor-faktor yang mendasari perilaku seks bebas di kalangan individu dewasa awal dan juga dinamika psikologis individu dewasa awal yang melakukan seks bebas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ditentukan secara purposif sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek berjumlah 3 orang, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, individu dewasa awal berusia 18-25 tahun yang sudah pernah berganti pasangan sebanyak tiga kali. Subjek A berumur 24 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan subjek B berumur 22 tahun yang juga berjenis kelamin laki-laki, yang terakhir subjek C berumur 25 tahun, berjenis kelamin perempuan.

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya direncanakan sebelum *interview* dilakukan. Analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis data dilakukan mengacu pada beberapa tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pada tahap pertama, peneliti menyusun transkrip wawancara. Selanjutnya, peneliti membaca berulang-ulang transkrip wawancara disertai dengan memberikan komentar eksploratif yang merupakan hasil penafsiran peneliti dari transkrip wawancara. Pada tahap selanjutnya, peneliti menggali tema emergen dari setiap jawaban wawancara subjek. Selanjutnya, tema-tema emergen yang muncul di kelompokkan dan dilihat keterkaitan dari masing-masing tema, hingga memunculkan tema sub-ordinat. Dari tema sub-ordinat yang muncul dari tiap subjek, peneliti mencari keterkaitan hubungan dari tema sub-ordinat setiap subjek. Langkah terakhir adalah menentukan tema induk yang merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap data antar subjek penelitian.

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil keseluruhan tema induk dan tema sub-ordinat setiap subjek.

### Tema induk dan Sub-ordinat

TEMA INDUK	TEMA SUPERORDINAT
<i>Bersentuhan Dengan Seks Bebas</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksplorasi perilaku seksual usia dini</li> <li>2. Mengetahui seks bebas</li> <li>3. Motivasi menjalin hubungan</li> <li>4. Nilai-nilai Religius</li> <li>5. Peran pasangan terhadap perilaku seks</li> <li>6. Seks bebas mempengaruhi makan relasi</li> <li>7. Efek pasca seks bebas</li> <li>8. Efek tidak tersalurkan kebutuhan seksual</li> </ol>
<i>Gambaran diri (Self)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan diri terhadap seks bebas</li> <li>2. Pandangan terhadap <i>virginitas</i></li> <li>3. Gambaran komitmen</li> <li>4. Gejala batin</li> </ol>
<i>Dinamika perilaku seks bebas</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyaluran kebutuhan seksual</li> <li>2. Penyeleksian pasangan</li> <li>3. Seni eksplorasi pasangan seks bebas</li> <li>4. Upaya mengakhiri hubungan</li> </ol>

### Tema individual

Tema individual
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Pengalaman menggururkan kandungan</i></li> <li>2. <i>Modus lesbian</i></li> </ol>

### **Bersentuhan Dengan Seks Bebas**

Subjek mengenal dan mempelajari perilaku seks bebas dari lingkungan terdekatnya, orangtua, teman sebaya maupun dari media. Subjek mempelajari perilaku seks bebas lewat teman sebayanya, mereka mendapat cerita bagaimana teman-temannya melakukan perilaku seks bebas dengan pasangannya, sehingga subjek dapat secara langsung mendengar dan mempelajari perilaku seks bebas dari teman-temannya. Subjek juga memiliki nilai-nilai religius dalam dirinya, akan tetapi nilai-nilai religius ini seiring waktu berubah karena perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subjek

Subjek juga mengatakan perilaku seks bebas membuat suatu pergeseran nilai dalam makna relasi, yang terjadi pada hubungan setiap subjek adalah apabila mereka berhubungan seks dengan pasangannya pasangannya menjadi merasa ketergantungan pada dirinya untuk subjek berjenis kelamin laki-laki, dan pada subjek berjenis kelamin perempuan dirinya menjadi tidak dapat menolak ajakan pasangannya untuk berhubungan seks.

Dapat dikatakan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku seks bebas dan juga dapat merubah seseorang menjadi lebih “akrab” dengan seks bebas, sehingga keakraban tersebut merubah diri seseorang menjadi sulit melepas perilaku seks bebas.

### **Gambaran Diri (*Self*)**

Dari interaksi subjek dengan seks bebas dengan segala faktor-faktor yang mempengaruhinya, terbentuklah suatu pandangan dan pribadi yang sangat lekat dengan seks bebas dalam diri subjek. Subjek memandang seks bebas sebagai suatu kebutuhan utama yang harus dipenuhi, walaupun subjek memandang seks bebas sebagai sesuatu yang salah dan melanggar norma, subjek memiliki pandangan bahwa seks bebas boleh dilakukan asal tanpa paksaan dan tidak merugikan orang lain.

Sedangkan subjek C yang berjenis kelamin perempuan memiliki pandangan bahwa hubungan seks yang dilakukan dalam pacaran bukan merupakan perilaku seks bebas, C memandang hubungan seks yang dilakukan saat pacaran merupakan hal yang wajar. C juga mengatakan berhubungan seks merupakan sarana untuk membuktikan cinta dalam hubungan, untuk membuktikan cintanya, Ia memiliki pandangan dirinya harus menunjukkan suatu pengorbanan pada pasangannya, dalam hal ini yang dikorbankan olehnya adalah kegadisannya sendiri.

### **Dinamika Perilaku Seks Bebas**

Dalam melakukan perilaku seks bebas, subjek memiliki berbagai macam pertimbangan untuk melakukan perilaku tersebut. Subjek mengatakan mereka memilih calon pasangannya sebelum memutuskan untuk melakukan perilaku seks bebas dengan pasangannya. Pelaku seks bebas juga memiliki masalah dan alternatif dalam memuaskan kebutuhan seksualnya

Subjek A menggunakan jasa PSK apabila dirinya tidak memiliki pasangan, akan tetapi bila dirinya tidak dapat menggunakan jasa PSK A akan melakukan masturbasi untuk memuaskan kebutuhan seksualnya. Subjek B juga melakukan masturbasi sebagai alternatif untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Akan tetapi, keduanya menyatakan masturbasi tidak dapat menggantikan kenikmatan berhubungan seks dengan pasangan.

Sedangkan C rela menjadi orang ketiga demi menyalurkan kebutuhan seksualnya. C rela menjalin

hubungan tanpa komitmen walaupun menjalin hubungan tanpa komitmen tidak sesuai dengan pandangannya dalam menjalin hubungan. C juga memiliki saat-saat tertentu dimana dirinya sangat *mood* untuk berhubungan seks dan gairah seksualnya sedang dalam keadaan puncak.

Subjek juga melakukan penyeleksian calon pasangan sebelum dirinya melakukan seks bebas, ketertarikan-ketertarikan interpersonal menjadi alat subjek dalam menyeleksi calon pasangannya. Menurut Dewi (2012) individu mulai tertarik pada individu lain karena beberapa faktor, yang pertama adalah faktor kedekatan fisik, seperti tetangga dekat atau seorang yang bekerja di perusahaan yang sama. Kedua yaitu kesamaan diri, seorang mempunyai kesamaan prinsip atau sikap, setiap subjek mengatakan mereka harus memiliki prinsip dan sikap yang sama terkait perilaku seks bebas, menurut subjek hal ini cukup penting dalam menyeleksi calon pasangannya, A dan B enggan berhubungan seks apabila pasangannya tidak memiliki pandangan dan sikap yang sama tentang perilaku seks bebas. Selanjutnya yaitu saling menyukai, kondisi saling menyukai ini lah yang dominan bagi C dalam menyeleksi calon pasangannya, C hanya akan melakukan hubungan seks apabila mereka terikat dalam suatu hubungan yang dimana C dan pasangannya saling menyukai satu sama lain.

Subjek A dan B mengatakan mereka dapat menilai apakah seseorang bersedia di ajak untuk melakukan seks bebas dari tanggapan dan perilaku atau sifat pasangannya, dalam penilaian ini subjek A dan B telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam menilai calon pasangannya sehingga A dan B memiliki kepercayaan diri dalam keakuratan penilaiannya. Subjek A dan B mengatakan mereka seringkali memberikan suatu pesan atau pembicaraan untuk melihat tanggapan dari calon pasangannya, apabila menurut mereka calon pasangannya kemungkinan besar memiliki potensi besar untuk di ajak melakukan perilaku seks bebas maka mereka melanjutkan ketahap selanjutnya.

Subjek melakukan komunikasi persuasif untuk mempengaruhi pasangannya, hal ini perlu dilakukan agar sikap, pandangan, dan keragu-raguan pasangannya hilang sehingga pasangannya dapat mengikuti kemauan A dan B untuk melakukan seks bebas. A dan B tahu benar apa yang harus dilakukannya dan efek apa yang akan ditimbulkan kepada pasangannya dari komunikasi atau perilaku yang akan dilakukannya, sehingga pasangannya dapat mengikuti kehendak mereka untuk melakukan seks bebas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa subjek memaknai seks bebas sebagai suatu hal yang boleh untuk dilakukan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan nilai agama karena seks merupakan kebutuhan alami manusia. Selanjutnya ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam melakukan perilaku seks bebas. Faktor internal yaitu, 1) motivasi, 2) persepsi terhadap pasangan, 3) nilai-nilai religius dan moral, 4) kebutuhan dasar, dan 5) pandangan terhadap perilaku seks bebas. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas, 1) pasangan, 2) media, dan 3) lingkungan sekitar. Dimana faktor-faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menghasilkan perilaku seks bebas.

Sedangkan saran bagi penelitian selanjutnya adalah dengan menambah jumlah subjek dan menambah variasi jenis kelamin subjek penelitian untuk memperluas bahasan dengan tema yang sama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dewi, Kartika S. (2012). *Kesehatan mental*. Semarang: UPT UNDIP Press.

Kartono, Kartini. (2014). *Patologi sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mappiare, Andi. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

<http://m.jpnn.com/news.php?id=78294>. Diakses pada 25 Juni 2014.

<http://news.okezone.com/read/2012/05/24/501/635127/>. Diakses pada 5 Januari 2015.

<http://news.okezone.com/read/2008/02/24/1/86215/>. Diakses pada 5 Januari 2015.